

## BAB II

### TEKNIK *SPACED TAPE AND REPLAY SYSTEM* (STARS) PADA PEMBELAJARAN BTQ

#### A. Teknik STARS

Memberikan fasilitas kepada siswa dalam proses pembelajaran di kelas dapat menggunakan kreatifitas setiap guru. Contoh saja dalam menyampaikan materi pelajaran dapat menggunakan beberapa macam teknik pembelajaran yang dapat membantu keefektifan dalam proses pembelajaran.

Teknik dimaknai secara umum sebagai langkah-langkah operasional atau praktis dalam penerapan sebuah metode.<sup>1</sup> Teknik dalam bidang pembelajaran bersifat apa yang sesungguhnya terjadi antara guru dan siswa. Teknik merupakan suatu strategi khusus. Bahkan Richards dan Rodgers menjelaskan pula bahwa “teknik” adalah prosedur dan praktek yang sesungguhnya ada dalam kelas.<sup>2</sup> Di dalam prosedur itu banyak aspek yang berkaitan, antara lain sikap, perbuatan, organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan pengejawantahan ilmu.<sup>3</sup> Guru dan siswa menggunakan teknik pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk membantu keefesiensian dan keefektifan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat banyak ragamnya, dapat disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai dari materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam setiap menggunakan teknik pembelajaran harus dapat memperhatikan manfaat atau fungsinya. Sehingga banyak sekali yang dapat diambil setelah penggunaan teknik pembelajaran yang digunakan.

---

<sup>1</sup> Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadist MTs-MA*, STAIN Kudus, 2009, hal 38

<sup>2</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT. Praja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hal 5

<sup>3</sup> Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hal 223

Pembahasan kali ini akan dijelaskan secara rinci mengenai Teknik Pembelajaran *spaced tape and replay system* (STARS). Teknik yang sangat cocok untuk para penghafal. Adapun langkah-langkah teknik pembelajaran *spaced tape and replay system* (STARS) adalah sebagai berikut: dapat diambil kira-kira dua puluh “item” yang hendak dihafal. Dengan alat perekam atau kaset yang berfungsi baik, mulailah merekam. Rekamlah kata atau istilah yang hendak dihafal, diikuti keheningan (diam) kira-kira sepuluh hingga tiga puluh detik (temukan interval terbaik untuk materi subjek tertentu). Lakukan langkah-langkah itu untuk setiap “item”, sampai kedua puluhnya terekam semua dalam alat perekam. Keluarkan nafas yang panjang dan dalam, santai lalu putar ulang alat perekam tersebut. Ketika selesai memainkan alat perekam untuk kedua puluh item pertama, lanjutkan dengan dua puluh item yang sebelumnya kurang meyakinkan, masukkan kembali item itu ke dalam dua puluh ‘item’ berikutnya. Dengan cara ini dapat dengan mudah dan senang menghafal ratusan ‘item’ dalam sehari saja.<sup>4</sup> Dalam teknik *spaced tape and replay system* (STARS) ini, menggunakan media pembelajaran *tape recorder* dengan putar ulang hasil rekamannya.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin cepat menuntut guru untuk mengubah kebiasaan belajar-mengajarnya kepada pembelajaran yang lebih baik. Guru-guru perlu mendalami materi pembelajaran melalui berbagai usaha, di antaranya melalui akses internet, buku, jurnal, majalah, dan media pembelajaran lainnya. Jika guru kurang meningkatkan kemampuan intelektualnya, maka proses belajar mengajar di kelas menjadi tidak menarik. Oleh karena itu, pengembangan materi pembelajaran melalui media pembelajaran apapun menjadi sangat penting bagi kelancaran proses belajar-mengajar.<sup>5</sup> Pengembangan materi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh siswa, untuk siswa dapat termotivasi dalam belajar, dan tidak monoton, maka dengan begitu

---

<sup>4</sup> Win Wenger, *Beyond Quantum Teaching & Learning*, Nuansa, Bandung, 2003, hal 97-98

<sup>5</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Erlangga, Jakarta, 2013 hal 90-91

kreatifitas guru dalam penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan.

Media pembelajaran berasal dari kata media dan pembelajaran. Media berasal dari kata *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, pengantar.<sup>6</sup> Dalam bahasa Arab, media adalah perantara (وسائل) atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gagne (1970) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.<sup>7</sup> Gerlach dan Ely (1971) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus pengertian media dalam proses belajar-mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photo grafis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.<sup>8</sup> Apabila media tersebut membawa pesan-pesan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran, maka media itu disebut *media pembelajaran*.<sup>9</sup> Media pembelajaran dapat berbentuk alat yang berupa gambar, dan suara, serta gabungan dari gambar dan suara yang digunakan oleh guru dan siswa untuk proses belajar mengajar di kelas.

Menggunakan media pembelajaran tidak asal menggunakan, tetapi harus dapat memilih media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan di kelas. Yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah mulai dari tujuan pengajaran, bahan pelajaran, metode mengajar, tersedianya alat yang dibutuhkan, pribadi pengajar, kondisi siswa (minat, dan kemampuan pembelajar) dan situasi pengajaran yang

---

<sup>6</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT. Praja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hal 3

<sup>7</sup> Arief S. Sadiman dkk, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hal 6

<sup>8</sup> Azhar Arsyad, *Op. Cit*, hal 3

<sup>9</sup> *Ibid*, hal 4

berlangsung.<sup>10</sup> Keterkaitan antara beberapa komponen tersebut akan mempengaruhi media pembelajaran yang akan digunakan, dimana media yang akan digunakan akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen-komponen media pengajaran harus mendasari pemikiran seorang guru. Untuk memulai memanfaatkan media pengajaran, guru bisa memulai dengan menggunakan media yang sederhana, seperti poster, lukisan, foto, radio, *tape recorder*, dan lain-lain. Penggunaan media audio-visual tersebut sangat membantu komunikasi menjadi lebih efektif karena siswa langsung menangkap apa yang diajarkan guru secara nyata.<sup>11</sup> Siswa dalam pembelajaran membutuhkan bukti konkrit bukan abstrak.

Manfaat *tape recorder* adalah membantu guru dalam efektivitas penyampaian pelajaran, apalagi pelajaran banyak yang menuntut pengulangan, ada berbagai suara yang dapat direkam olehnya, menjadi referensi bagi pengucapan (*pronunciation*), membuka banyak kesempatan bagi pengadaan latihan mendengar dan berbicara yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Secara teknis *tape recorder* juga memberi banyak keuntungan, antara lain hasil rekaman dapat bertahan lama, isi mudah dihapus dan dipergunakan kembali, memiliki kepekaan yang lebih besar daripada piringan hitam, tidak banyak memakan tempat, dan dapat dihentikan kapan saja sesuai dengan keperluan.

Penggunaan *tape recorder* agar dapat mencapai hasil yang maksimal, perlu dipikirkan cara-cara atraktif yang mendorong pelajar agar selain mendengar, juga bisa mengulang apa yang bisa didengarnya, mengikuti dalam hati untuk lebih memahami sesuatu yang didengarnya.<sup>12</sup> Siswa yang belajarnya lamban dapat memutar kembali dan mengulangi bagian-

---

<sup>10</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta 2013, hal 6-7

<sup>11</sup> Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Erlangga, Jakarta, 2013 hal 109

<sup>12</sup> Ahmad Izzan, *Op. Cit*, hal 173

bagian yang belum dikuasainya. Di lain pihak siswa yang dapat belajar dengan cepat bisa maju terus sesuai dengan tingkat kecepatan belajarnya.<sup>13</sup> *Tape recorder* bisa digunakan pada mata pelajaran yang membutuhkan hafalan, dengan dapat merekam suara yang bersangkutan, dan dapat diputar kembali ketika membutuhkan pengulangan.

### B. Teknik STARS dalam Mata Pelajaran BTQ

Belajar merupakan usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>14</sup> Mengingat belajar adalah proses bagi siswa dalam membangun gagasan atau pemahaman sendiri, maka kegiatan belajar-mengajar dituntut memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan sesuatu secara layak dan benar. Suasana belajar yang diciptakan guru, harus dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara aktif, baik itu dalam bentuk mengamati, bertanya dan mempertanyakan, menjelaskan, serta melakukan sesuatu pengalaman tertentu yang perlu dikembangkan.<sup>15</sup> Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang untuk menambah pengetahuan dengan guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Pembelajaran merupakan proses atau cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.<sup>16</sup> Udin S Winataputra mengatakan bahwa pembelajaran mengandung arti proses membuat orang melakukan proses belajar sesuai dengan rancangan, lebih jauh ia mengatakan bahwa pembelajaran adalah sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu

---

<sup>13</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta 2010, hal 149

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Balai pustaka, 1995, hal 14

<sup>15</sup> Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Erlangga, Jakarta, 2013 hal 83

<sup>16</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Op. Cit*, hal 14

yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran.<sup>17</sup> Proses yang dilakukan seseorang untuk berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Hal ini bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak kita yang berperan layaknya komputer di mana ada input dan penyimpanan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia serap, apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya, dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh.<sup>18</sup> Sebuah informasi yang didapat dan kemudian disimpan atau tidak di dalam memori merupakan proses terjadinya kegiatan pembelajaran.

Abdul Rohman dalam tulisannya mengenai prinsip-prinsip pembelajaran menguraikan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan hal yang paling penting dalam implementasi kurikulum. Prinsip-prinsip pembelajaran merupakan bagian penting yang perlu diketahui oleh seorang guru. Dengan memahami prinsip-prinsip pembelajaran, seorang guru dapat membuat acuan dalam pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran akan berjalan lebih efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.<sup>19</sup> Prinsip tersebut terbagi menjadi dua, yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum lebih dipandang kepada bagaimana membentuk peserta didik tersebut dapat ideal. Yang nantinya akan diterjunkan ke masyarakat. Sedangkan prinsip khusus lebih pendekatan bagaimana proses belajar mengajar di kelas, guru yang harus dapat memperhatikan motivasi belajar siswa, kemudian timbal balik yang nantinya akan diberikan kepada siswa, tugas sekolah yang akan diberikan

---

<sup>17</sup> Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Aswaja Persindo, Yogyakarta, 2011, hal 29

<sup>18</sup> Miftahul Huda, *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran Isu-lsu Metodis dan Paradigmatis, Pustaka Pelajar*, Yogyakarta, 2014, hal 2

<sup>19</sup> Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan CV. PT Pustaka Setia*, Bandung, 2012, hal 139

kepada siswa, dan lebih menekankan kepada peserta didik yang dapat aktif di dalam kelas.

Guru sebagai pengajar dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.<sup>20</sup> Kemampuan profesional menjadi kemampuan wajib yang harus dimiliki oleh guru.

Menjadi guru profesional bukanlah hal yang mudah dan tidak mungkin terjadi secara instan. Kompetensi profesional atau kompetensi bidang studi terkait dengan penguasaan guru terhadap struktur keilmuan dari mata pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam, sehingga dengan teknik tertentu guru dapat membimbing peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan. Denim menyatakan bahwa kompetensi profesional terdiri atas dua ranah subkompetensi. *Pertama*, subkompetensi menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. *Kedua*, subkompetensi mengenai struktur dan metode keilmuan yang memiliki indikator esensial dalam menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan materi bidang studi.<sup>21</sup> Guru profesional harus mampu menguasai ilmu pengetahuan yang akan disampaikan dan bagaimana menggunakan metode keilmuan yang digunakan untuk memperdalam materi yang akan disampaikan.

Selain kompetensi menjadi guru profesional, ada juga kompetensi lain yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi *paedagogik*, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian, dimana kompetensi *paedagogik* merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Kemudian Kompetensi inti yang harus dimiliki seorang guru sesuai dengan pedoman pelaksanaan penilaian kinerja guru yang terkait dengan kompetensi pedagogik meliputi, *pertama* mengenal karakteristik peserta

---

<sup>20</sup> Suyanto dan Asep Jihad., *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Erlangga, Jakarta, 2013 hal 1

<sup>21</sup> Antonius, *Buku Pedoman Guru*, Penerbit Yrama Widya, Bandung 2015, hal 126-127

didik, dengan mengenal karakteristik peserta didik diharapkan setiap guru dapat memberikan pengarahan kepada peserta didik atas apa yang nantinya dapat berpengaruh di kehidupan sehari-hari peserta didik, *kedua*, seorang guru harus dapat menguasai teori yang akan diajarkannya dan juga dapat memberikan berbagai model pembelajaran yang menarik, supaya siswapun akan dapat semangat mengikuti pembelajaran, siswapun tidak akan dapat mengikuti pembelajaran dengan baik ketika seorang guru tidak dapat menguasai materi pembelajaran dan guru tidak dapat memberikan suasana kelas yang nyaman dan menarik, *ketiga* guru harus mampu mengembangkan kurikulum, baik dalam pembuatan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran), administrasi dan evaluasi yang akan diberikan kepada siswa, semuanya dibuat sebagai acuan untuk dapat mengajar dengan baik. *Keempat*, dalam memberikan pembelajaran, seorang guru harus dapat memberikan pembelajaran tersebut yang sifatnya mendidik anak kepada indikator yang telah disepakati. Semua hal-hal yang tidak pantas untuk diberikan oleh guru harus dihindari. *Kelima*, seorang guru harus dapat menjadi inspirator, fasilitator dan motivator seorang siswa, mejadi panutan, contoh, memberikan segala yang dibutuhkan siswa selama masa pendidikan dan dapat selalu mendukung selama masa pendidikan. *Keenam* guru harus dapat berkomunikasi aktif dengan siswa, supaya tidak akan timbul kesungkapan dan ada keterbukaan diantara guru dan siswa, guru menjadi orangtua kedua bagi siswa, selayaknya dapat menjadikan siswa seperti anaknya sendiri, dapat menciptakan keakraban dengan siswa, dengan begitu siswapun tidak akan sungkan bercerita ketika ada yang kurang dapat dia fahami atau dia butuhkan. *Ketujuh*, guru harus dapat memberikan penilaian dan evaluasi kepada peserta didik, sebagai bahan timbal balik atas pekerjaan yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran, dan diharapkan dapat memberikan perbaikan pada kegiatan tersebut.<sup>22</sup> Siswa akan merasa sangat dihargai atas pekerjaannya ketika ada

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal 115

timbang balik dari guru dan selanjutnya kan menjadi semangat tersendiri bagi siswa untuk dapat mengikuti intruksi guru.

Guru harus dapat mengerti dan memahami kondisi siswa, serta memberikan perhatian penuh pada kelas. Selain itu guru juga memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk maju dan berkembang, tidak hanya pada siswa-siswa tertentu saja. Dalam proses pembelajaran, siswa memang harus dikondisikan secara positif sehingga tumbuh perasaan senang dan memiliki motivasi untuk memerhatikan seluruh materi yang disampaikan guru.<sup>23</sup> Dengan adanya motivasi belajar dan ada perhatian pada materi pelajaran. Maka tingkat keseriusan dalam belajar akan bertambah, sehingga siswa akan fokus dan dapat mencapai tujuan dalam pembelajaran tersebut.

Guru biasa menurut sertakan siswa dengan apa-apa yang difikirkan, baik yang menggembirakan ataupun dengan apa yang sedang dipertimbangkan. Jadi memberikan penjelasan-penjelasan tentang berbagai hal kepada anak mengenai apa yang sedang difikirkan. Siswa diajak memahami serta menerima pendirian dari guru. Siswa diturut sertakan kedalam kehidupan guru dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk turut bertanggung jawab dan merangsang agar anak makin mau memikul tanggung jawab, juga mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kepentingannya sendiri. Di dalam hal-hal tertentu hendaknya siswa dapat memberikan tanggung jawab penuh.<sup>24</sup> Guru dan siswa merupakan dua subyek yang memiliki perbedaan, baik pengalaman, kepentingan, latar belakang, serta aspek-aspek sosio-psikologis lainnya. Kondisi perbedaan ini akan menyebabkan hambatan dalam melakukan komunikasi yang efektif, yang merupakan kata kunci untuk keberhasilan penyajian materi dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut mengembangkan keterampilan penyesuaian diri dengan kondisi siswa, sehingga akan

---

<sup>23</sup> Suyanto, dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi Dan Kualitas Guru Di Era Global*, Erlangga, Jakarta, 2013 hal 48

<sup>24</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pnedidikan Islam*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hal 200

memudahkan dalam memfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan penguasaan terhadap kompetensi yang harus dicapai.

Keterampilan guru tersebut diwajibkan dimiliki oleh seorang guru, Karena guru harus dapat memberikan materi pembelajaran yang baru dengan cara menarik, menyenangkan, relevan, dan melibatkan sebanyak mungkin pancaindra.<sup>25</sup> Dengan begitu, guru harus dapat beradaptasi dengan siswa, menjadi fasilitator bagi siswa, dengan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam proses belajar mengajar.

Menjadi fasilitator bukan merupakan hal yang mudah, memahami dan memberikan setiap yang dibutuhkan peserta didik menjadi tugas utamanya yang diaplikasikan di dalam proses pembelajaran di kelas. Seperti memberikan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Mata pelajaran BTQ merupakan mata pelajaran bahasa asing, yang dalam pembelajarannya lebih menekankan akan ingatannya. Tidak mudah dalam mempelajari bahasa asing, maka dengan memutar ulang secara terus-menerus sebuah rekaman, akan membangkitkan ingatan anak akan isi rekaman tersebut.. Teknik pembelajaran berulang-ulang sangat banyak ragamnya, salah satunya adalah teknik pembelajaran *spaced tape and replay system* (STARS). Teknik pembelajaran *spaced tape and replay system* (STARS) merupakan sebuah teknik yang dianjurkan untuk para penghafal. Karena proses teknik ini adalah putar ulang, dan tidak dianjurkan kepada teman-teman yang belajarnya membutuhkan pemahaman ataupun keterampilan.<sup>26</sup> Jadi pada pembelajaran ini peserta didik terfokus pada hafalan dan bacaannya saja.

Teknik pembelajaran *spaced tape and replay system* (STARS) adalah cara mudah untuk mengubah kesulitan menghafal khususnya sebelum ujian menjadi permainan yang menyenangkan dan bermanfaat. Dalam mempelajari kata atau istilah, rumus kimia, flora dan fauna, bahasa asing, kosakata teknik dalam subjek atau bidang ilmu tertentu,

---

<sup>25</sup> Suyanto, *Op. Cit*, hal 84

<sup>26</sup> Win Wenger, *Beyond Quantum Teaching & Learning*, Nuansa, Bandung, 2003, hal 98

atau semacamnya.<sup>27</sup> Melalui Teknik *spaced tape and replay system* (STARS) siswa dapat mengingat atau hafal dengan materi yang telah disampaikan.

Skinner dan Thorndike mengemukakan bahwa daya ingat menjadi andalannya dalam belajar, sebab pembelajaran lebih mengutamakan banyak hafalan agar perilaku berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Tentu saja, pembelajaran demikian tidak selamanya salah terutama untuk mata pelajaran tertentu yang memerlukan hafalan.<sup>28</sup> Hafalan menjadi kunci utama dalam pembelajaran. Untuk merubah perilaku dari yang tidak tahu kepada yang tahu.

Ingatan terus bekerja seiring dengan setiap langkah yang diambilnya, setiap pemikiran yang dilakukannya, dan setiap kata yang diutarakannya. Ingatan (*memory*) adalah penyimpanan informasi sepanjang waktu. Ingatan adalah pusat bagi kehidupan mental dan pemrosesan informasi. Untuk berhasil belajar dan menalar, remaja perlu menyimpan informasi dan mengeluarkan kembali informasi yang disimpannya itu.<sup>29</sup> Ingatan menjadi sentra informasi, ada ingatan yang dapat dikeluarkan lagi dari penyimpanan (hafal), ada juga ingatan yang tidak dapat dikeluarkan atau tetap disimpan di tempatnya (tidak hafal).

Mengingat berarti perbuatan jiwa yang menjadikan terkumpulnya pesan-pesan yang pernah dialami pada waktu yang telah lewat. Perbuatan mengingat ini meliputi:<sup>30</sup>

- a. Kemampuan meresap atau men-camkan stimulus-stimulus diindranya.
- b. Kemampuan menyimpan materi yang telah di-cam-kan
- c. Kemampuan memproduksinya.

Syaiful Bahri Djamarah dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sesuatu yang pernah dicamkan dan dimasukkan dalam ingatan, tetap menjadi milik pribadi dan tidak menghilang tanpa bekas. Sesuatu

---

<sup>27</sup> Win Wenger, *Beyond Quantum Teaching & Learning*, Nuansa, Bandung, 2003, hal 97

<sup>28</sup> Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2014, hal 162-163

<sup>29</sup> John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Erlangga, 2003, hal 138

<sup>30</sup> Makmun Khairani, *Op.Cit*, hal 163

tersebut mengendap ke alam bawah sadar. Bila diperlukan kembali sesuatu yang pernah diingat itu akan terangkat ke alam sadar.<sup>31</sup> Maka dibutuhkannya sebuah perangsang untuk dapat mengangkat kembali ingatan tersebut. Di sinilah isi media *tape recorder* yang telah digunakan dapat diputar kembali, untuk dapat mengangkat kembali ingatan yang pernah dimasukkan ke dalam *memory*.

STAR yang mejadi Teknik pembelajaran memanfaatkan sebuah media pembelajaran yang berupa *tape recorder* atau yang termasuk media pembelajaran audio. *Tape recorder* merupakan alat yang dipandang efektif untuk pengajaran bahasa asing. Banyak bahan kuliah yang direkam kemudian dimanfaatkan sebagai referensi. *Tape recorder* tidak hanya memberikan ucapan (*pronunciation*) yang cermat-tepat, tetapi juga memberikan irama dan intonasi yang sama dengan suara aslinya.

*Tape recorder* dimanfaatkan bagi Sekolah, Pesantren, atau Perguruan Tinggi yang tidak mempunyai penutur asli, *tape recorder* bisa dimanfaatkan sebagai media penutur suara asli. *Tape recorder* bisa dikatakan sebagai labolatorium bahasa berbentuk sederhana yang dapat dimanfaatkan oleh peminat bahasa untuk menyimpan suara asli dan alat ini sangat baik untuk menjadi model pengajaran bahasa asing.<sup>32</sup> Rekaman audio merupakan jenis media yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa, latihan membaca Al Qur'an, dan latihan-latihan yang bersifat verbal. Misalnya rekaman untuk pelajaran bahasa asing, rekaman pidato, rekaman pendidikan seni, rekaman kegiatan diskusi dan seminar, rekaman bacaan Al Qur'an, rekaman ucapan-ucapan huruf-huruf (mahraj) Al Qur'an, rekaman pelajaran pendidikan agama untuk suatu forum pengajian, rekaman bacaan-bacaan sholat, doa-doa haji dan sebagainya. Pembelajaran tentang pengucapan (*pronunciation*) dan keterampilan mendengar (*listening skill*) sangat efektif menggunakan

---

<sup>31</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal 173

<sup>32</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, Humaniora, 2013, Bandung hal

audio kaset.<sup>33</sup> Dengan kelebihanannya dapat memberikan suara sesuai yang dibutuhkan dan dapat mengisi irama serta dapat diputar ulang dalam penggunaannya, media pengajaran ini cocok untuk digunakan dalam pembelajaran bahasa asing, yang membutuhkan pengulangan kata untuk mendapatkan hasil yang maksimal (baik).

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sa'adatul Aina Qisthi (109042)	Studi Pembiasaan Mendengarkan <i>Murratal Qur'an</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qu'an Anak Usia Dini di PAUD Utsman Bin Affan Jekulo Tahun Pelajaran 2012/2013	1. Bagaimana pelaksanaan Studi Pembiasaan Mendengarkan <i>Murratal Qur'an</i> Anak Usia Dini di PAUD Utsman Bin Affan Jekulo Tahun Pelajaran 2012/2013. 2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca dengan Pembiasaan Mendengarkan	Mendengarkan <i>Murratal Qur'an</i>	1. <i>Murratal Qur'an</i> dimasukkan ke dalam pembelajaran dilakssiswaan dalam dua waktu, yaitu pra pembelajaran dan dalam pembelajaran itu sendiri. Pembiasaan mendengarkan sebelum pembelajaran dimulai dimaksudkan untuk <i>me-refresh</i> otak siswa yang tentunya membawa berbagai

<sup>33</sup> Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, Kaukaba Dipantara, Yogyakarta, 2013, hal 108

			<p>Murratal Qur'an Anak Usia Dini di PAUD Utsman Bin Affan Jekulo Tahun Pelajaran 2012/2013</p>	<p>permasalahan dari rumah masing-masing. Dengan tujuan utama dimasukkann ya <i>Murattal Qur'an</i> dalam pembelajaran adalah untuk memperkenalkan Al Qur'an sedini mungkin pada siswa. Mendengarkan merupakan stimulus awal untuk memperkenalkan Al Qur'an.</p> <p>2. Peningkatan kemampuan baca Al Qur'an di PAUD Utsman Bin Affan Jekulo Tahun Pelajaran 2012/2013 sangat signifikan. Hal ini dibuktikan dengan implementasi bacaan Al Qur'an peserta didik di PAUD</p>
--	--	--	---	--

					<p>Utsman Bin Affan Jekulo menjadi lebih baik, peserta didik mampu membaca Al Qur'an secara benar, fasih sesuai dengan tajwid dan makhraj serta tartil. Tentu saja tartil di sini di sesuaikan dengan tingkatan umur siswa seusianya. Selain itu peningkatan kemampuan baca Al Qur'an siswa melalui pembiasaan mendengarkan <i>murattal Qur'an</i> juga ditandai dengan adanya hasil lulusan (<i>output</i>) PAUD Utsman Bin Affan Jekulo mampu menghafal juz amma. Pencapaian</p>
--	--	--	--	--	--

					yang luar biasa untuk usia dini seperti mereka <sup>34</sup>
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menyimpulkan bahwa:

Skripsi oleh Sa'adatul Aina Qisthi (109042) dengan judul penelitian Studi Pembiasaan Mendengarkan Murratal Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qu'an Anak Usia Dini di PAUD Utsman Bin Affan Jekulo Tahun Pelajaran 2012/2013, memiliki kesamaan dengan judul yang peneliti angkat sekarang yaitu "Implementasi Teknik *Spaced Tape And Replay System* (STARS) dalam Mata Pelajaran BTQ di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017", yaitu terdapat pada fokus aktifitasnya, dengan pembiasaan mendengarkan, membantu siswa untuk dapat lebih mudah menghafal dan membaca ayat Al Qur'an. Penghafalan dan bacaan siswa meningkat lebih bagus. Dengan melakukan pembiasaan mendengarkan, ingatan akan terus terangkat karena selalu dipancing. Sedangkan untuk perbedaannya, terdapat pada fokus penelitian, mulai dari aktor dan tempatnya berbeda. Dalam penelitian Sa'adatul Aina Qisthi Aktornya adalah guru dan anak usia dini kemudian tempatnya adalah PAUD Utsman Bin Affan Jekulo, sedangkan peneliti sekarang fokus aktornya adalah anak tingkat Sekolah Menengah Pertama kemudian tempatnya di SMPN 1 Karanganyar.

**Tabel 2.2**

**Hasil Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Rumusan Masalah	Metode	Hasil Penelitian
2.	Skripsi oleh Nurul Azizah (108076)	Peningkatan kemampuan baca Al Qur'an dengan	1. Bagaimana pembelajaran kelas baca Al Qur'an dengan	Metode dasar (menggunaakan kitab	1. Pembelajaran baca Al Qur'an di kelas baca tulis Al Qur'an Madrasah

<sup>34</sup> Skripsi Sa'adatul Aina Qisthi (109042) " Studi Pembiasaan Mendengarkan Murratal Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al Qu'an Anak Usia Dini di PAUD Utsman Bin Affan Jekulo Tahun Pelajaran 2012/2013, STAIN Kudus, hal 83-84

		<p>menggunakan kitab turutan A, BA, TA JET TEMPUR Karya Maftuh Basthul Birri di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus tahun 2012</p>	<p>menggunakan kitab turutan A, BA, TA, JET Tempur karya Maftuh Basthul Birri di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus?</p> <p>2. Bagaimana kualitas membaca Al Qur'an di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus?</p> <p>3. Bagaimana peningkatan kemampuan baca Al Qur'an dengan menggunakan Kitab Turutan A, BA, TA, JET Tempur</p>	<p>turutan A, BA, TA JET TEMPUR Karya Maftuh Basthul Birri dan metode penduk ung yang disesuaikan dengan kondisi siswa</p>	<p>diniyah Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus memiliki tujuan siswa untuk dapat mengenali huruf-huruf hijaiyah, dapat mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, dapat mengenal arti tanda-tanda bacaan Al Qur'an. Selain itu kemampuan tersebut adalah sebagai bekal untuk menuju ke tingkat atas yang lebih tinggi. Pembelajaran baca Al Qur'an di kelas ini sudah cukup baik dan efektif. Hal ini didasarkan pada target tujuan pembelajaran yang jelas dan berstruktur yang didukung dengan kurikulum</p>
--	--	--	--	--	---

			<p>karya Maftuh Basthul Birri di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembalrej o Bae Kudus?</p>	<p>terpadu dalam meningkatkan pembelajaran baca Al Qur'an siswa.</p> <p>1. Kualitas baca yang ditargetkan adalah siswa sudah mampu membaca rangkaian huruf-huruf hijaiyah serta hafal sedikit surat-surat pendek. Beberapa siswa pun mengaku sudah ada yang bisa membaca Al Qur'an dengan mudah dan lancar. Akan tetapi masih ada siswa yang kesulitan untuk mempraktikkan bacaan Al Qur'an.</p> <p>2. Peningkatan bacaan Al Qur'an dengan menggunakan kitab turutan A, BA, TA JET Tempur</p>
--	--	--	--	---

				<p>di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembalrejo Bae Kudus sebagai metode dasar, juga divariasi dengan metode lain yang sesuai dengan materi dan kondisi pembelajara. Metode dasar yang dimaksudkan adalah metode klasik dan metode musyafahah. Sedangkan metode pendukung adalah metode pebiasaan, sorogan dan pemberian tugas. Penggunaan kitab turutan A, BA, TA JET Tempur sangat efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa kelas</p>
--	--	--	--	--

					BTQ karena sesuai dengan tujuan membaca Al Qur'an yang mampu memudahkan pada siswa untuk mempelajari membaca Al Qur'an dengan cara yang menyenangkan, proses cepat, hasilnya maksimal serta membuat siswa semakin bersemangat untuk mempelajarinya <sup>35</sup>
--	--	--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas, berikut persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang,:

Skripsi oleh Nurul Azizah (108076) dengan judul penelitian Peningkatan kemampuan baca Al Qur'an dengan menggunakan kitab turuta A, BA, TA JET TEMPUR Karya Maftuh Basthul Birri di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembal rejo Bae Kudus memiliki kesamaan dengan judul yang peneliti angkat sekarang yaitu "Implementasi Teknik *Spaced Tape And Replay System (STARS)* dalam Mata Pelajaran BTQ di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017", yaitu terdapat padasasarannya. Kedua penelitian ini membidik pada hafalan dan bacaan Al Qur'an siswa sesuai dengan makharijul khurufnya walaupun oleh

<sup>35</sup> Skripsi Nurul Azizah (108076). "Peningkatan kemampuan baca Al Qur'an dengan menggunakan kitab turuta A, BA, TA JET TEMPUR Karya Maftuh Basthul Birri di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembal rejo Bae Kudus tahun 2012, STAIN Kudus, hal 70-71

peneliti sekarang lebih melebarkan sarasanya itu pada keterampilan menulis dan pemahaman mengartikan ayat AlQur'an, sedangkan perbedaan yang terdapat diantara keduanya adalah dalam penggunaan cara belajar, media pembelajaran actor dan tempat penelitian. *Pertama* cara belajar, penelitian oleh Nurul Azizah menggunakan dua metode yaitu metode dasar dan metode pendukung, metode dasar ini yang harus digunakan dalam pembelajaran, namun kalau metode pendukung ini digunakan sesuai dengan kondisi belajar siswa saat itu, sedangkan cara belajar peneliti sekarang hanya menggunakan satu teknik pembelajaran, yaitu hanya menggunakan teknik *Spaced Tape And Replay System* (STARS) dan dalam pelaksanaannya guru menyisipkan point keterampilan menulis dan pemahaman mengartikan ayat Al Qur'an. *Kedua* dalam media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti Skripsi oleh Nurul Azizah adalah kitab turutan A, BA, TA JET TEMPUR Karya Maftuh Basthul Birri, sedangkan media pembelajaran yang digunakan peneliti sekarang adalah *tape recorder*. *Ketiga* aktor, penelitian oleh Nurul Azizah mefokuskan pada guru dan anak usia Madrasah Diniyah, sedangkan peneliti sekarang mefokuskan pada anak Tingkat Sekolah Menengah Pertama. *Keempat*, penelitian oleh Nurul Azizah memfokuskan di Madrasah Diniyah Roudlotul Wildan Ngembal rejo Bae Kudus, sedangkan peneliti sekarang memfokuskan di SMPN 1 Karanganyar.

Tabel 2.3

## Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Skripsi	Rumusan Masalah	Metode	Hasil Penelitian
3.	Nurul Amalia (110218)	Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Agama (Baca Tulis Al Qur'an) dalam meningkatkan	1. Bagaimana Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler agama (BTQ) Kelas VIII di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus Tahun	Ceramah	1. Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler agama (BTQ) sangat berperan penting dan bermanfaat bagi siswa khususnya untuk

		<p>n kefasihan membaca Al Qur'an siswa Kelas VIII di MTs NU Al Munawwaroh h Lau Dawe Kudus Tahun 2014/2015</p>	<p>2014/2015? 2. Bagaimana Hasil ekstrakurikuler agama (BTQ) dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an siswa Kelas VIII di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus Tahun 2014/2015?</p>	<p>mengenalkan Agama Islam kepada siswa, mengenalkan huruf hijaiyah, mengenalkan ilmu makhorijul huruf dan ilmu tajwid serta mengenalkan Al Qur'an kepada siswa. 2. Hasilnya dengan ekstrakurikuler tersebut dengan 20 siswa sudah cukup baik (fasih), sebagaimana kefasihan membaca Al Qur'an siswa kelas VIII yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agama (BTQ). Hal ini didukung dengan bertambahnya kemampuan siswa berupa keterampilan membaca (melihat) tulisan, mengerti atau menuliskan apa yang tertulis di dalam Al Qur'an dan kemampuan membaca dan memahami tek,</p>
--	--	--	--	--

					<p>kemampuan membedakan bentuk-bentuk kalimat dan huruf.</p> <p>Kemampuan menghubungkan tanda-tanda dalam kalimat, kemampuan mengurai kalimat hingga pengalaman kata dan bunyinya, kemampuan mengklasifikasi kalimat dengan membaca dan menghafal sesuai kaidah ilmu tajwid yang benar dalam materi BTQ.<sup>36</sup></p>
--	--	--	--	--	---

Berdasarkan tabel diatas, berikut persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti sekarang,:

Skripsi oleh Nurul Amalia (110218) dengan judul Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Agama (Baca Tulis Al Qur'an) dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an siswa Kelas VIII di MTs NU Al Munawwaroh Lau Drosawe Kudus Tahun 2014/2015, memiliki kesamaan dengan judul yang peneliti angkat sekarang yaitu "Implementasi Teknik *Spaced Tape And Replay System* (STARS) dalam Mata Pelajaran BTQ di SMPN 1 Karanganyar Tahun Pelajaran 2016/2017", yaitu terdapat pada sasarannya. Kedua penelitian ini membidik pada semua sub kompetensi yang harus dipenuhi dalam BTQ, yaitu keterampilan menulis, mengartikan, menghafal dan membaca Al Qur'an yang disesuaikan dengan

<sup>36</sup> Skripsi Nurul Amalia (110218), Kontribusi Kegiatan Ekstrakurikuler Agama (Baca Tulis Al Qur'an) dalam meningkatkan kefasihan membaca Al Qur'an siswa Kelas VIII di MTs NU Al Munawwaroh Lau Dawe Kudus Tahun 2014/2015. STAIN Kudus, hal 143-144

makharijul khurufnya, kemudian kedua peneliti meneliti pada peserta didik kelas VIII tingkat SLTP. Sedangkan perbedaan yang terdapat diantara keduanya adalah hasil diskripsi proses pembelajaran. Bahwa penelitian Nurul tidak dijelaskan bagaimana proses pembelajaran Ekstrakurikuler Agama (BTQ) dalam meningkatkan kefasihan membaca peserta didik. Namun dalam penelitian kali ini dijelaskan secara rinci bagaimana pembelajaran BTQ di kelas VIII yang memiliki 4 tujuan utama yang menggunakan teknik pembelajaran STARS.

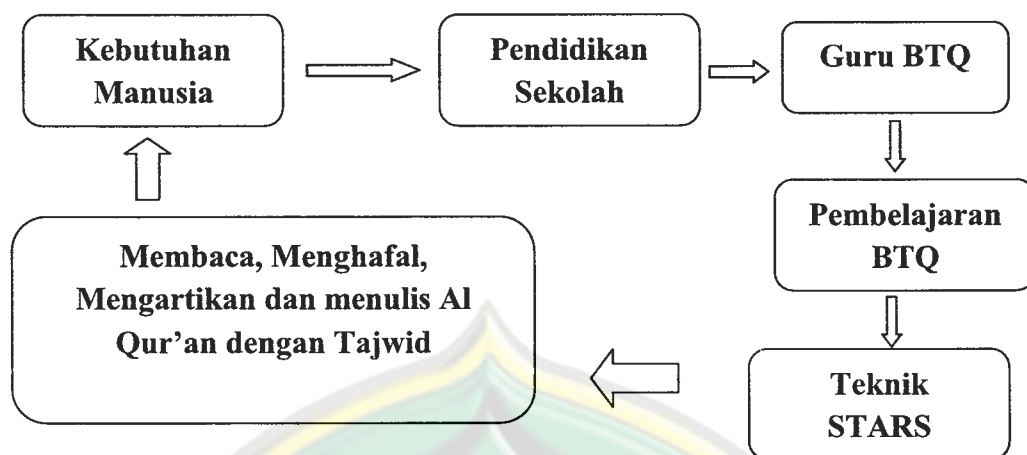
#### **E. Kerangka Berfikir**

Manusia untuk dapat memenuhi kelangsungan hidupnya perlu usaha. Usaha tersebutpun tidak asal muasal. Dibutuhkan suatu pemikiran, dibutuhkannya suatu ilmu. Dan ilmu tersebut diperoleh dari orang yang mengetahui. Orang yang belum tahu mengadopsi seluruh pengalaman orang yang mengetahui. Usaha inilah yang dinamakan dengan melaksanakan sebuah pendidikan. Penyelenggaraan Pendidikan di Indonesia dilaksanakan di Sekolah dan di luar Sekolah.

Sekolah sebagai lembaga formal mempunyai tanggung jawab yang sangat besar, sekolah harus dapat mewujudkan tujuan umum pendidikan itu sendiri. Mencerdaskan seseorang bukanlah hal yang mudah. Maka dari itu dalam lembaga sekolah itupun terdapat beberapa komponen yang mana dapat melancarkan dan memenuhi tujuan pendidikan tersebut, diantara komponen pendidikan formal adalah guru, murid, dan media pembelajaran.

Guru menjadi orang pertama dilembaga sekolah yang bertanggungjawab atas keberhasilan siswa. Maka dari itu guru harus mempunyai empat kompetensi, empat kompetensi tersebut berupa kompetensi paedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Namun dalam pembahasan kali ini, peneliti terfokus pada kompetensi paedagogik guru. Bagaimana guru dapat menguasai kelas dan dapat menghasilkan siswa sesuai dengan indikator awal.

Proses belajar mengajar yang menggunakan metode, teknik, atau strategi baru dapat menarik perhatian siswa. Jadi pembelajaran tidak akan monoton dan membosankan. Kreatifitas guru sangat diperlukan di sini. Dalam pembelajaran muatan lokal Baca tulis Al Qur'an yang menekankan pada bacaan Al Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhrojnya, di SMPN 1 Karanganyar seorang guru pengampu mata pelajaran tersebut menggunakan teknik *spaced tape and replay system* (STARS), teknik yang memanfaatkan media pembelajaran *tape recorder* yang diisi sebuah rekaman. Rekaman dari penutur asli, bagaimana bacaan yang baik dan benar (membaca dengan *ilmu tajwid*) tersebut. Rekaman tersebut diputar secara berulang-ulang, dengan diulang-ulangnya rekaman tersebut, diharapkan siswa dapat mengingat dengan jelas akan bacaan yang sudah direkam tersebut. Ketika bacaan per bacaan dapat diingat oleh siswa. Kemudian siswa dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan rekaman yang sudah didengarnya secara berulang-ulang. Apabila siswa masih saja lupa dengan bacaan tersebut, maka dapat diputar kembali sampai siswa benar-benar ingat dan dapat membaca sesuai dengan penutur asli. Disamping siswa data menghafal dan membaca, dalam teknik tersebut juga Guru dapat membelajari peserta didik untuk mengartikan dan menulis ayat Al Qur'an secara perlahan-lahan dan tetap untuk pengulangan dalam pemutaran jika masiha ada yang kurang jelas. Dengan dapatnya menghafal, membaca, mengartikan dan menulis ayat Al Qur'an sesuai *ilmu tajwid*, maka kebutuhan siswa yang berhubungan dengan Allah akan terpenuhi. Berikut kerangka berfikir yang dapat di gambarkan dari uraian di atas.



Gambar . 2.1  
Kerangka Berfikir

